

HEGEMONI DALAM CERPEN *BAWUK* KARYA UMAR KAYAM

| 223

Received 1 Mar 2022
Revised 5 Mar 2022
Accepted 11 Mar 2022

Arisni Kholifatu Amalia Shofiani

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Haasyim Asári Jombang

Kholifatuarisni@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan - Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hegemoni dalam Cerpen “Bawuk” karya Umar Kayam.

Desain/metode/pendekatan - Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. sumber penelitian ini berupa Cerpen “Bawuk” karya Umar Kayam terbit pada tahun 1975.

Temuan/hasil - Hegemoni yang dilakukan Hassan kepada Bawuk, istrinya adalah dalam bentuk kepemimpinan intelektual, yaitu dengan memberikan argumen-argumen terkait PKI, serta mengajak Bawuk tanpa sadar dalam kegiatan PKI. Hegemoni itu pun bukan hanya Hassan lakukan kepada istrinya, tetapi ia juga melakukan hegemoni tersebut kepada masyarakat. Hegemoni yang dilakukan Hassan tersebut juga dalam bentuk kepemimpinan intelektual, yaitu dengan cara melakukan diskusi dan memberikan argumen-argumen tentang mengapa mereka harus melawan para tentara, saling bertukar pikiran, serta Hassan juga memberikan mereka pelatihan militer sebagai persiapan melawan para tentara pemerintahan.

Kesimpulan - Cerpen “Bawuk” karya Umar Kayam di dalamnya mengandung beberapa hegemoni yang tercermin dari tokoh-tokohnya. dan di dalamnya terdapat pula semiotika-semiotika (tanda) yang mengandung makna, baik yang berupa simbol, indeks, maupun ikon.

Kata kunci: Cerpen Bawuk; Hegemoni; Semiotika

ABSTRACT

Objectives - This study describes the hegemony in the short story "Bawuk" by Umar Kayam.

Design/method/approach - This research uses a qualitative descriptive method. The source of this research is the short story "Bawuk" by Umar Kayam, published in 1975.

Findings/results - Hassan's hegemony to Bawuk, his wife, was in the form of intellectual leadership, namely by providing arguments related to the PKI, and inviting Bawuk unconsciously to PKI activities. Hassan did not only do that hegemony to his wife, but he also did that hegemony to the community. Hassan's hegemony is also in the form of intellectual leadership, namely by conducting discussions and providing arguments about why they should fight the soldiers, exchanging ideas. Hassan also provides them with military training in preparation for the government troops.

Conclusion - The short story "Bawuk" by Umar Kayam contains some hegemony that is reflected in the characters. And in it, there are also semiotics (signs) that have meaning, both in symbols, indexes, and icons.

Keywords: *Short story Bawuk; Hegemony; Semiotics*

Received 1 Mar 2022
Revised 5 Mar 2022
Accepted 11 Mar 2022

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan salah satu media yang dapat dimanfaatkan sebagai hiburan untuk para penikmat karya sastra. Pembaca dapat mendapatkan hiburan secara batin karena karya sastra adalah hasil dari proses imajinatif. Contoh karya sastra yaitu cerita pendek (cerpen). Cerpen membuat para penulis dapat menguraikan hasil imajinatifnya dengan kemampuan berbahasanya yang akan menunjukkan sesuatu hal yang belum pernah orang ketahui selama ini. Sependapat dengan Nofiyanti (2014:115) mengungkapkan bahwa “dengan berkarya sastra manusia dapat menunjukkan hal-hal yang selama ini tidak diketahuinya, dengan membaca cerpen manusia akan mendapat sesuatu yang belum pernah diketahui atau didapatnya”. Hal yang diangkat dalam cerpen bervariasi, ada yang berangkat dari kisah persahabatan, keluarga, masyarakat, atau cerita sejarah nasionalisme.

Ketika sebuah karya sastra mengangkat tema nasionalisme, kenegaraan, dan sosial yang berkaitan dengan sebuah kekuasaan, maka secara tidak langsung di dalam cerpen tersebut akan timbul sebuah dominasi yang diakibatkan oleh hegemoni dan ideologi dari suatu pihak yang berkuasa, dan jika hegemoni tersebut tidak bisa diterima oleh beberapa golongan, maka akibatnya akan muncul pemberontakan dari para resisten yang menjadi wujud dari sebuah penolakan terhadap para dominan tersebut. Meskipun cerpen sudah banyak yang membaca namun masih sedikit yang dapat memahaminya. Penyebabnya bisa dikarenakan struktur cerpen yang menjelaskan maknanya. Hal tersebut mengakibatkan pembaca merasa kesulitan. Sebab itu, dibutuhkan analisis dengan cara menjelaskan dengan simbol, tanda bahasa yang terdapat di dalam cerpen. Baik tanda yang mampu

mempengaruhi alur cerita yang ditimbulkan dari Hegemoni para tokoh dalam cerita, sehingga menimbulkan makna, maupun tanda yang mengandung makna konkrit yang mampu memunculkan pemahaman bagi para pembacanya. Seperti Cerpen “Bawuk” karya Umar Kayam yang mengangkat tema kenegaraan yang membahas tentang kehidupan masa PKI di Indonesia. Dalam cerpen tersebut dijelaskan bahwa Bawuk, nama tokoh utama dalam cerpen tersebut adalah seorang istri dari ketua gerakan komunis yang bernama Hassan. Dalam cerpen juga dipaparkan ada banyak Hegemonisasi yang mengakibatkan timbulnya dominasi, baik secara fisik ataupun mental. Oleh karena itu, untuk mengetahui apa saja Hegemoni yang menonjol yang terdapat di dalam cerpen, serta untuk memudahkan para pembaca memahami cerpen dengan membaca tanda-tanda bahasa (kata) baik yang mengandung makna, tanda, maupun dengan penanda, maka penulis akan menganalisis cerpen karya UK ini dengan menggunakan dua teori sekaligus, yaitu teori Hegemoni. Sehingga peneliti memfokuskan penelitian ini berupa hegemoni dalam Cerpen “Bawuk” karya Umar Kayam.

Hegemoni dapat berupa kekuasaan yang diperoleh melalui penaklukan atau penindasan terhadap kelas sosial (Gramsci, 1971:57). Kewenangan hegemoni terjadi dengan langkah kesepakatan. Kesepakatan tersebut didapat dari kepemimpinan yang ideologis dan berpolitik (Simon, 2001:21). Sependapat dengan Gramsci dalam Faruk (2013: 141) mengungkapkan bahwa dalam kelompok yang mendominasi akan menghancurkan sebuah kelompok yang kecil. Pada hegemoni kekuasaan dalam kelas sosial teratas yang mendominasi, dengan penindasan pada kelas sosial teratas yang

memiliki hak untuk memimpin yang melakukannya.

Menurut Nugraha (2014) hegemoni terbagi dua macam. Yaitu hegemoni dominasi atau penindasan dan hegemoni intelektual moral. Hegemoni diminasi condong ke teori Marxis. Yang dilakukan oleh pemimpin terhadap bawahannya. Kemudian hegemoni intelektual yaitu sebuah hegemoni intelektual moral, hegemoni ini lahir dari Gramsci. Hal yang dilakukannya dengan mengungkapkan pendapat secara logika dan dapat diterima intelektual dapat memahami secara sosial, budaya, dan ekonomi. Adapun beberapa cara dalam berhegemoni yakni kekerasan, mengarahkan kepemimpinan, serta konsensus melalui lembaga sosial dan menanamkan ideologi. Sejalan dengan Kurniawan (2012: 74) menyatakan bahwa hegemoni mempunyai peran yang penting untuk mengeluarkan gagasan-gagasan atau pendapat sesuai kesepakatan yang sudah ditentukan. Berbeda dengan teori Hegemoni, teori Semotik lebih membahas mengenai tanda bahasa (kata) yang terdapat di dalam tes karya sastra. Cerpen mempunyai simbol atau tanda khusus yang berkaitan dengan makna. Hal yang sama juga dipaparkan oleh Prapodo (2010: 119) Menurutnya, semantik (semiotika) merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda. Dalam hal rinci segala sesuatu yang muncul dari fenomena sosial, masyarakat, budaya adalah bagian dari tanda. Sedangkan semiotika lebih mengarah pada sistem dan aturan pada tanda yang memiliki makna. Preminger, dkk. (Prapodo, 2010: 119), berpendapat bahwa semiotik dapat dilakukan dengan menganalisis karya sastra sebagai bentuk bahasa yang ditentukan pada sebuah sifat atau ciri sehingga menyebabkan modus teks memiliki makna.

Semiotik terdapat berbagai macam tanda, menurut Prapodo yang juga sependapat dengan Charles Sander Peirce dalam bukunya (2010: 120), memaparkan bahwa “tanda yang lebih diutamakan terbagi atas tiga macam, yaitu ikon (tanda yang memiliki hubungan yang natural antara pertanda dengan penanda. Simbol merupakan tanda yang mengartikan tidak ada hubungan yang natural antara pertanda dengan penanda. Sedangkan indeks merupakan tanda yang menunjukkan hubungan sebab akibat”.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan, bahwa simbol adalah tanda yang digunakan untuk melambangkan atau mewakili sesuatu secara konvensional dan arbitrer. Indeks merupakan tanda yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu secara faktual dan kausal. Sedangkan ikon yaitu tanda yang digunakan untuk mendeskripsikan segala sesuatu berdasarkan persamaan atau perbandingan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. sumber penelitian ini berupa Cerpen “Bawuk karya Umar Kayam terbit pada tahun 1975. Data berupa kata, kalimat, maupun paragraf yang ada dalam cerpen “Bawuk” karya UK untuk menjelaskan konsep hegemoni Gramsci dan Semiotik C.S. Pierce sebagai pisau bedahnya untuk mengungkapkan hegemoni yang ada dalam cerpen “Bawuk” dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode pustaka, yaitu metode yang digunakan untuk menemukan sumber yang berhubungan dengan penelitian. Adapun analisis dalam penelitian ini, yaitu memilih data yang sesuai fokus permasalahan, kemudian dianalisis sesuai dengan teori dan yang terakhir menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis.

3. Hasil dan Pembahasan

Telah diuraikan pada pendahuluan bahwa hegemoni adalah dominasi kekuasaan suatu kelas sosial atas kelas sosial lainnya melalui kepemimpinan intelektual dan moral dengan menggunakan dominasi atau penindasan. Sedangkan, semiotik adalah tanda-tanda bahasa (kata) yang terdapat dalam sebuah karya sastra yang saling berhubungan antara satu dengan lainnya, baik tanda yang memiliki hubungan alamiah antara penanda dan petandanya (ikon, indeks, simbol). Adapun beberapa hegemoni yang menonjol dalam cerpen “Bawuk” karya Umar kayam yang akan dijelaskan satu persatu sebagai berikut.

A. Hegomoni Hassan terhadap Bawuk

Tokoh Hassan adalah seorang suami dari tokoh Bawuk yang adalah salah seorang aktivis PKI. Meskipun PKI dianggap sebagai pemberontak, namun Bawuk tetap patuh kepada Hassan, suaminya tersebut. Bawuk tetap merasa menikah dengan Hasan yang bukan komunis. Dan karena kelincahan, kecerdasan, serta keagairahan hidup yang dimiliki oleh suaminya itu, membuat Bawuk selalu jatuh cinta kepada suaminya sejak pertama kali mereka bertemu, justru kekomunisan Hassan dilihat Bawuk hanya sebagai tambahan yang datang kemudian yang bukan merupakan suatu yang esensial pada diri Hassan tetapi hal itu telah mendarah daging. Sebagai istri yang selalu merasa terpicat terhadap suaminya, Bawuk merasa tidak mempunyai pilihan lain selain ikut merasakan apa yang ada di dalam diri suaminya tersebut, yaitu menjadi seorang komunis. Meskipun Hassan seorang anggota PKI dia tidak menyarankan Bawuk untuk bergabung ke dalam PKI. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut:

Sedang Hassan dan kawan-kawannya sibuk mengatur itu semua, Bawuk bersama istri kawan-kawan Hassan mendapat tugas tersendiri. Mereka berkewajiban menggarap para pemimpin Gerwani di kecamatan T itu yang sebagian terbesar adalah isteri-isteri pimpinan masyarakat Desa Kecamatan T. Meskipun aneh kedengarannya. Bawuk yang sekian tahun menjadi isteri seorang pemimpin komunis tidak pernah secara resmi menjadi anggota Gerwani, apalagi menjadi pimpinannya. Suaminya selalu memberitahukannya tentang perkembangan organisasi itu, mendorongnya untuk ikut berpikir secara aktif, mengajaknya berdiskusi, dan memberinya bacaan yang cukup banyak. Tetapi Hassan tidak pernah menganjurkan atau menyuruh agar Bawuk secara resmi masuk menjadi anggota salah satu anak organisasi PKI itu (Kayam, 1975: 103).

Dapat dilihat bahwa secara tidak langsung, Hassan telah menghegemoni Bawuk secara mental dengan cara mengarahkan pemikiran Bawuk. Hassan melakukan hegemoni tersebut dengan pikiran dan pendapat-pendapatnya terkait PKI yang mampu membuat Bawuk memiliki pemikiran yang sama pula dengan apa yang dimiliki Hassan. Selain itu, Hassan juga mengajak Bawuk untuk ikut serta dalam kegiatan yang dia pimpin. Hal tersebutlah yang mengakibatkan Bawuk dalam keadaan yang ragu. Karena Bawuk tidak mengetahui kenapa dia tetap melakukan perbuatan yang menurutnya akan membuatnya menjadi bagian dari PKI, padahal ia tidak pernah secara jelas ataupun resmi bergabung menjadi anggota PKI. Yang ia tahu hanya ia adalah seorang istri dari Hassan, yaitu pimpinan dari gerakan komunis yang

harus ia patuhi, karena kedudukannya sebagai seorang istri. Dan setelah mendapat hegemoni dan mendapat tugas dari suaminya, Bawuk pun melakukan hegemoni kepada para ibu sesuai tugas yang diberikan kepadanya. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut:

“Setiap Bawuk berkumpul bersama teman-temannya berbicara dengan para ibu, isteri birokrat desa dan isteri petani-petani, (Kayam, 1975: 104).”

Berdasarkan kutipan diatas, dapat dilihat bahwa hegemoni yang dilakukan oleh Hassan kepada istrinya sangat berhasil. Dan tugas yang ia berikan pun dilakukan oleh Bawuk, yaitu tugas menghegemoni para ibu dengan cara mempengaruhi pemikiran mereka dan memberikan argumen-argumen melalui diskusi yang ia lakukan bersama kawan-kawaannya meski ia bukan anggota dari golongan komunis. Kedua kutipan dalam cerpen tersebut, juga dapat dikatakan sebagai indeks. Meskipun Hassan tidak pernah secara resmi menyuruh ataupun menganjurkan Bawuk masuk menjadi anggota PKI, tetapi dari sikap, serta tindakan yang Hassan bebaskan kepada Bawuk, itu telah mencerminkan bahwa Hassan telah mengajak Bawuk untuk menjadi anggota PKI. Dan meskipun Bawuk juga tidak pernah secara resmi dan jelas masuk sebagai anggota komunis, tetapi secara tidak langsung dari kegiatan yang ia lakukan seperti berdiskusi dengan para ibu, istri birokrat dan istri para petani dengan tujuan yang sama dengan anggota komunis yang lainnya, yaitu untuk mempengaruhi pemikiran para ibu dengan cara berdiskusi saling tukar pikiran dan memberikan argumen-argumen tentang golongan komunis, dan bahkan menjadi pemimpin komunis bagi kaum ibu-ibu.

Dari semua hal tersebut, bisa dikatakan ia telah menjadi anggota dari golongan komunis, karena secara perilaku ia telah mencerminkan sikap seorang komunis, meskipun secara lisan ia belum pernah mengutarakan secara resmi masuk menjadi anggota komunis yang dipimpin oleh suaminya tersebut.

Bukan hanya itu saja, hegemoni Hassan sepertinya sudah sangat mendarah daging pada diri Bawuk. Ia rela kembali ke tempat yang sedang genting karena terjadi peperangan pada saat ia sudah berada di tempat yang aman (rumah orang tuanya). Ia juga tanpa ragu memutuskan untuk kembali mengikuti dunia Hassan meski saudara-saudaranya dan ibunya ingin Bawuk meninggalkan dunia tersebut, serta tetap tinggal bersama dengan ibu mereka. Karena kuatnya hegemoni yang telah dilakukan Hassan, besarnya rasa cinta Bawuk kepada Hassan, serta karena ketaatannya pada suaminya, ia pun menolak saran dari saudara-saudaranya itu dengan cara meyakinkan mereka, serta memberikan argumen-argumen mengenai kenapa ia harus kembali, hingga akhirnya Bawuk berhasil membuat mereka menuruti keinginan Bawuk untuk kembali ke dunia abangan itu. Hal itu sesuai dengan kutipan sebagai berikut :

“Namus mas-mas, mbak-mbak, mammie-pappie. Itulah dunia pilihanku. Dunia abangan yang bukan priyai, dunia yang selalu resah gelisah, dunia yang penuh illusi yang memang seringkali bisa indah kali. (Kayam, 1975: 122).”

Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa Bawuk telah memberikan alasan-alasan mengenai kenapa ia harus tetap kembali dan mengikuti dunia suaminya itu, dan alasan

yang paling utama adalah karena hal itu memang sudah menjadi pilihannya.

Kutipan cerita pendek tersebut, juga dapat dikatakan sebagai simbol. Dimana kutipan tersebut menjelaskan tentang kehidupan yang memang telah menjadi pilihan Bawuk. Yaitu Dunia abangan, yakni dunia masyarakat komunis yang bukan golongan masyarakat terpendang, dunia yang tak pernah ada ketenangan dan selalu dipenuhi dengan kepanikan dan ketidakamanan karena kaum komunis adalah kaum pemberontak yang selalu melakukan perlawanan terhadap pemerintahan sehingga menjadi buruan tentara pemerintahan. Dunia komunis juga penuh dengan kepalsuan, yang hanya dipenuhi angan – angan atau khayalan yang tidak pernah bisa diterima akal, meskipun terkadang juga terasa indah bagi Bawuk.

B. Hegemoni Hassan terhadap Masyarakat

Sebagai ketua dari golongan komunis, hegemoni tidak hanya Hassan lakukan terhadap Bawuk, tetapi Hassan bersikap hal yang sama terhadap ke lapisan masyarakat seperti: pimpinan masyarakat desa, dan para petani. Hegemoni yang Hassan lakukan ini tergolong hegemoni kepemimpinan intelektual. Hassan menghegemoni masyarakat dengan tujuan supaya golongan masyarakat tersebut mau bergabung dan turut dalam rutinitas PKI yang ia pimpin, untuk menguasai sebuah wilayah dengan berperang serta melawan tentara-tentara pemerintahan yang memang menjadi musuh dari PKI. Hassan menghegemoni para petani itu dengan cara menanamkan ideologi kepada mereka, mempengaruhi pemikiran-pemikiran mereka dengan memberikan argumen-argumen tentang kenapa mereka harus membantu PKI dan melakukan perlawanan terhadap para

tentara pemerintahan tersebut. Seperti pada kuipan berikut.

“Tandanya mereka harus dibawa ke arah suasana fanatisme agar tidak bimbang.

Latihan-latihan kemiliteran terus ditingkatkan. Mental mereka terus menerus digembleng menggunakan keyakinan bahwa semangat mereka lebih bertenaga daripada serdadu-serdadu sewaan. Kepada para kader pada kecamatan itu ditekankan merupakan situasi revolusioner misalnya yg mereka hadapi dalam saat itu, yakni suatu macam situasi pada mana pengertian teori mengenai usaha bersenjata kaum tani tiba saatnya dicoba. Kepada para petani yg bukan kader didengungkan bahwa usaha bersenjata yg akan mereka lakukan merupakan usaha hayati & mati, usaha mengenai hak tanah, mengenai hari depan tanah-tanah pertanian mereka, mengenai output produksi pertanian mereka yang kini mau dirampas sang kekuatan-kekuatan reaksioner yg meminjam bedil-bedil tentara sewaan (Kayam, 1975: 103-105)”.

Hasan telah melakukan hegemoni intelektual karena unsur tekanan kepada masyarakat untuk menolong Hassan dan kawan-kawanya untuk bertempur melawan para tentara pemerintahan. Hegemoni itu dilakukan Hassan dengan cara mengarahkan pemikiran para kelompok masyarakat, terutama para petani yang di mana yang kaum reaksi yang akan menjadi lawannya. Akibat hegemoni tersebut, para petani berjuang dengan penuh perjuangan hidup dan mati, mereka seakan-akan telah terhipnotis dengan hegemoni yang

dilakukan oleh Hassan dan kawan-kawannya. hingga mereka berjuang dengan sekuat tenaga dan membabi buta, meski pada akhirnya hasilnya nihil karena banyak dari masyarakat yang tewas dalam peperangan tersebut, serta seluruh wilayah mereka juga berhasil dikuasai oleh para tentara hanya dalam waktu sekejap yaitu satu hari saja. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan yang terdapat dalam cerpen sebagai berikut :

“Hasilnya sangat mengerikan. Petani-petani yg belum begitu usang menerima latihan kemiliteran itu melawan menggunakan membabi buta. Dalam saat sehari saja semua T sudah jatuh & sepenuhnya sudah diduduki sang tentara (Kayam, 1975: 107).”

Dapat dilihat, bahwa para petani yang memang belum terlatih benar itu telah gagal dalam peperangan melawan para tentara. Akibatnya, mereka harus rela wilayahnya diambil alih oleh para tentara pemerintahan tersebut hanya dalam waktu yang begitu singkat. Berdasarkan kedua kutipan dalam cerpen tersebut, juga dapat dikatakan sebagai ikon. Kutipan pertama merupakan tanda yang menjelaskan tentang hegemoni yang dilakukan Hassan kepada masyarakat dengan mengarahkan pemikiran mereka, serta memberikan argumentasi mengapa pemerintahan harus mereka lawan dan berontak. Hassan juga memberikan hegemoni fisik kepada masyarakat agar mereka memiliki keyakinan yang kuat tanpa sedikitpun ada timbul keraguan dengan memberi pelatihan militer kepada masyarakat sebagai persiapan melawan para tentara pemerintahan. Dari segala sesuatu yang telah dilakukan Hassan tersebut, mereka pun akhirnya terhegemoni dengan Hassan. Sedangkan,

kutipan cerpen yang kedua merupakan tanda yang menjelaskan tentang bagaimana kekalahan dan kegagalan dari masyarakat yang ikut membela kaum komunis. Penyebabnya adalah karena masyarakat belum terlalu lama mendapat latihan kemiliteran, akibatnya mereka berperang dengan membabi buta tanpa terkendali. Sedang lawan yang mereka hadapi adalah para tentara pemerintahan yang memang sudah sangat terlatih dalam peperangan. Hingga akhirnya, banyak dari masyarakat yang menjadi korban dalam peristiwa itu, hanya dalam kurun waktu yang begitu singkat.

4. Penutup

Kesimpulan yang dihasilkan dari analisis yaitu, dalam cerpen “Bawuk” karya Umar Kayam yang dikaji dengan menggunakan teori hegemoni dan semiotik, di dalamnya mengandung beberapa hegemoni yang tercermin dari tokoh-tokohnya. Hegemoni yang dilakukan Hassan kepada Bawuk, istrinya adalah dalam bentuk kepemimpinan intelektual, yaitu dengan memberikan argumen-argumen terkait PKI, serta mengajak Bawuk tanpa sadar dalam kegiatan PKI. Hegemoni itu pun bukan hanya Hassan lakukan kepada istrinya, tetapi ia juga melakukan hegemoni tersebut kepada masyarakat. Hegemoni yang dilakukan Hassan tersebut juga dalam bentuk kepemimpinan intelektual, yaitu dengan cara melakukan diskusi dan memberikan argumen-argumen tentang mengapa mereka harus melawan para tentara, saling bertukar pikiran, serta Hassan juga memberikan mereka pelatihan militer sebagai persiapan melawan para tentara pemerintahan.

Daftar Pustaka

- Faruk. 2013. Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gramsci, Antonio. 1971. Selections from Prison Notebook, edited and translated by Quentin Hoare and Geoffray N Smith, London: Lawrenceadn Wishart.
- Kayam, Umar. 1975. Sri Sumarah dan Bawuk. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Kurniawan, Heru. 2012. Sosiologi Sastra: Teori, Metode, dan Aplikasi. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nofiyanti. 2014. Pendidikan Karakter Dalam Cerpen “Robohnya Surau Kami” Karya A.A Navis. Bandung: STKIP Siliwangi. Vol. 3, No 2: 114-128.
- Prapodo, Djoko Rachmat. 2010. Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, Dan Penerapannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Simon, Roger. 2001. Gagasan-gagasan Politik Gramsci. Terj. Kamdani dan Imam baihaqi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.